

## KEKUASAAN SEBAGAI STRATEGI MENAMPILKAN IDENTITAS DIRI PADA PUISI ROBERT FROST “*MENDING WALL*”

Yoyok Sabar Waluyo  
Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Jakarta  
[yoyok\\_sw@yahoo.com](mailto:yoyok_sw@yahoo.com)

---

### Abstrak

Makalah ini membahas mengenai kekuasaan sebagai sebuah strategi dalam menampilkan identitas. Kekuasaan seringkali disimbolkan dengan sebetulnya jabatan dan kewenangan. Namun, sebuah wacana dapat menjadi simbol kekuasaan lainnya. Bagaimana sebuah wacana mampu menguasai diri seseorang sehingga menjadi identitas diri merupakan pokok pikiran yang menjadi kajian pada makalah ini. Masalah ini dibahas dengan menggunakan rujukan teori Michel Foucault tentang wacana kekuasaan. Teori ini diterapkan untuk mengkaji puisi Robert Frost yang berjudul “Mending Wall.” Pada puisi ini teori Foucault mampu membuktikan bahwa wacana menjadi simbol kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang sehingga menjadi identitas dirinya.

kata kunci : wacana, kekuasaan, identitas diri, symbol and kekuasaan

---

### Abstract

This paper discuss about the power as a strategy in revealing the identity. The power was usually symbolized by an occupation and authority. Otherwise, the course is be able to symbolize the power as well. How a course is able to occupy one's self so that to be an identity is the main point of discussion of this paper. This discussion uses the theory of course of power stated by Michel Foucault. This theory is used for analyzing the Frost's *Mending Wall*. Discussion is exposed using descriptive method in explaining its analysis. This poem shows that the course can be as power symbol to influence someone so that it could be as his self-identity.

keywords : course, power, self identity, symbol and authority

---

### PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu dari tiga genre besar dalam karya sastra mempunyai ciri khusus dalam pilihan katanya. Ungkapan kata dalam puisi merupakan ide dari pengarang untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Ungkapan dalam puisi bersifat imajinatif yang berasal dari daya imajinasi si pengarang berdasarkan pengalaman hidup maupun ide yang dimilikinya. Mengenai puisi ini Harriet Monroe menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan kata-kata imajinasi yang mempunyai ritme atau rima yang berisi tentang kehidupan manusia dan ide-ide (McCole, 1930:70).

Dalam mengangkat tema pengarang puisi mendasarkan pada pengalaman hidup yang diperoleh dan hasil

pengamatan dari apa yang terjadi serta dilihatnya. Hasil pengamatan ataupun pengalaman yang diperoleh inilah kemudian dijadikan sebagai pikiran utama puisinya. Pemikiran ini dapat merupakan sebuah kritik maupun usulan pengarang mengenai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan juga bentuk rasa kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat ataupun alam sekitar.

Pemikiran pengarang puisi seringkali menggunakan bahasa-bahasa metafor, imajeri, atau dengan lebih mudah diistilahkan dengan kiasan-kiasan. Kiasan ini memerlukan satu pemaknaan tertentu dengan memerhatikan berbagai aspek yang dimunculkan dalam kiasan tersebut. Makna konotasi sering menjadi alat dalam memberikan ide untuk

menangkap maksud dari pernyataan dan ungkapan yang ada dalam sebuah puisi. Perbedaan identitas merupakan satu contoh tema yang dapat diambil dari puisi Robert Frost yang berjudul *'Mending Wall'*. Perbedaan tersebut dapat ditangkap dari interaksi komunikasi yang dilakukan dua karakter dalam puisi tersebut. Pada interaksi tersebut terungkap bahwa mereka mempunyai pemikiran yang berbeda dalam merespon apa yang ada di sekitarnya. Respon pemikiran yang berbeda inilah yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai identitas yang berbeda.

Respon yang berbeda terhadap apa yang ada di antara kedua tokoh dalam puisi tersebut, 'fence' atau 'wall' menimbulkan satu sikap yang berbeda pula. Respon terhadap 'fence' yang berbeda ini mengisyaratkan adanya satu keyakinan yang penuh bahwa sikap atau perilaku yang diambil merupakan sesuatu yang benar menurut pengetahuan yang dipunyainya. Ini menunjukkan bahwa secara langsung ataupun tidak, disadari ataupun tidak, mereka telah terjebak dalam satu pemahaman atau pengetahuan yang menguasai pemikiran dan pendiriannya. Artinya bahwa masing-masing telah dikuasai oleh pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan atau pemahaman tentang 'fence' dari karakter yang ada dalam puisi tersebut memunculkan identitas pada diri masing-masing. Penguasaan pengetahuan mengenai 'fence' beserta makna yang tersurat serta tersirat di dalamnya menjadikan keduanya berada pada posisi identitas yang berbeda. Maka disadari maupun tidak pengetahuan terhadap 'fence' telah menguasai dirinya. Dirinya, baik pemikiran dan perilaku yang dihasilkan berada dalam kekuasaan pengetahuan serta pemahaman tentang 'fence'. Sehingga dapat dimaknai secara konotatif bahwa 'fence' ini merupakan simbol kekuasaan, dalam arti kekuasaan wacana. Karena wacana yang muncul mengenai 'fence' ini memengaruhi

pemikiran dan perilaku karakter dalam *'Mending Wall'* ini.

'Fence' atau 'wall' dengan pemahaman serta pengetahuan tentangnya menggambarkan satu contoh kerja kekuasaan. Kekuasaan sedang berlangsung pada diri karakter dalam puisi. Kekuasaan, pengetahuan dan pemahaman tentang 'fence', merepresi dirinya sehingga melakukan perilaku seperti yang diinginkan dalam pengetahuan tersebut. Pengetahuan tentang 'fence' yang telah menjadi representasi kekuasaan sedang bekerja pada diri tokoh dalam puisi. Dengan demikian kekuasaan telah menjadi salah satu strategi dalam memengaruhi perilaku yang akan menjadi identitas dirinya.

### **Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kekuasaan ini memainkan perannya sehingga mampu memengaruhi tindakan seseorang untuk menunjukkan identitas dirinya. Di samping itu akan menunjukkan seberapa besar pengaruh dan dalam bentuk apa kekuasaan melakukan perannya.

### **Tujuan Penelitian**

Bagaiman kerja dan peran kekuasaan dalam pembentukan identitas. Dan selanjutnya akan menjelaskan signifikansi hubungan antara kekuasaan dan identitas

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang sesuai dengan kebutuhan ini adalah metode yang mampu menjelaskan makna kata atau simbol dalam puisi. Semiotik adalah salah satu teori yang dapat digunakan dalam melakukan hal ini. Maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik sebagai alat untuk menjelaskan puisi.

Selain itu pendekatan ekstrinsik menjadi satu cara dalam menganalisa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Ini berarti teori-teori mengenai kekuasaan dan identitas menjadi rujukan dalam memahami dan

menganalisa permasalahan serta hubungan antar variabel. Untuk menguraikan permasalahan tersebut satu pendekatan teori yang mampu menjelaskan mengenai kekuasaan wacana ini dapat merujuk pada pemikiran Foucault, dalam tulisannya “*The Will to Knowledge*”, dan atau Bourdieu, dalam bukunya “*Language and Symbolic Power*.” Sementara berkaitan dengan identitas merujuk pada pemikiran Hall dengan tulisannya “*Identity and Difference*.”

Selanjutnya penjelasan akan diuraikan dengan metode deskriptif dan bersifat kualitatif. Metode ini memadai dalam menguraikan semua penjelasan yang berbentuk kata-kata yang membutuhkan pendalaman dan penghayatan. Metode ini juga akan mampu menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta bahwa sebuah kekuasaan mempunyai satu ‘power’ yang mampu merubah pandangan dan pemikiran seseorang dapat dilihat dari model serta simbol kekuasaan yang ada pada umumnya. Bagaimana sebuah kekuasaan yang muncul pada seorang presiden atau raja mampu merubah pandangan dan pemikiran rakyatnya untuk tetap taat membayar pajak dan mematuhi peraturan yang dikeluarkan menjadi satu bukti bahwa kekuasaan itu memiliki kekuatan dalam merubah segala sesuatu sesuai dengan keinginan serta kepentingan pengendali kekuasaan.

Namun, dalam pemikiran Foucault kekuasaan sebenarnya terrepresentasi pada sebuah wacana. Wacana menurut Norman Fairclough adalah bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial, ditinjau dari sudut pandang tertentu (Darma, 2009: 9) Ini memberikan pengertian bahwa melalui bahasa lah kita mampu mendeskripsikan sebuah peristiwa, kejadian serta berbagai hal yang berhubungan dengan praktik sosial. Seseorang dapat menyatu, dalam arti

berinteraksi, dengan orang lain dalam kerangka hubungan kasih sayang, sosial kemasyarakatan, dan pembagian kerja, yang oleh karena itu tercipta ikatan yang saling menguntungkan dan tanggung jawab serta masyarakat yang lebih baik (Hall, 1985:168).

Maka identitas pribadi itu secara psikologi merupakan rasa atau perasaan menjadi seseorang yang utuh, yang secara khusus berdasarkan pada kepekaan dan dalam rangka kelanjutan untuk mencapai tujuan, maksud dan memori (Drever, 1952:203). Di samping itu,

Kepribadian itu adalah sistem terorganisasi, yang merupakan keseluruhan fungsi atau satu kesatuan dari kebiasaan, karakter alamiah dan perasaan tertentu terhadap sesuatu yang memberikan pertanda bagi setiap anggota dari sebuah kelompok yang menjadikannya berbeda dengan anggota lainnya dalam kelompok yang sama (Allport, 1975:46).

Maka kepribadian merupakan pertanda kualitas untuk menjadi pribadi, keberadaan sebagai pribadi, manusia, yang mempunyai kesadaran, bahwa dirinya memiliki identitas pribadi (Ewen, 1980:2).

*Mending Wall* muncul diawali dengan, “*something there is that doesn’t love a wall*.” Ini merupakan ungkapan bahwa ada sesuatu yang menghalangi dalam melakukan komunikasi antara dua manusia. ‘*Fence*’ memberikan gambaran adanya pembatas antara dua tetangga, antara yang lama dengan baru, pola pemikiran yang maju dan yang ingin stagnan.

Pada kenyataan di masyarakat bahwa ‘*fence*’ atau pagar memberikan penjelasan tentang batas wilayah atau teritorial baik berupa batas materi maupun immateri. Batas ini juga memberikan indikasi adanya sebuah jati diri atas hak pribadi seseorang. Hak yang tentu saja akan sangat berbeda serta tidak boleh dilanggar atau dicampurkan dengan hak manusia lainnya. Batas ini ingin menerangkan kepada manusia lain bahwa

inilah wilayah kekuasaanku yang tidak boleh manusia lain untuk mengganggu atau ingin ikut campur dengan hak dirinya, “*good fence makes good neighbours.*” Ungkapan inilah yang senantiasa digunakan untuk menjelaskan hak pribadinya. Sikap inilah yang kemudian memicu adanya sikap manusia yang mempunyai karakter individualis yang tidak ingin berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya.

Dalam puisi *Mending Wall* digambarkan ada dua karakter yang berbeda dalam merespon apa yang terjadi di antara keduanya. Sebagai tetangga tentunya ada hal-hal yang perlu dibicarakan menyangkut kepentingan bersama. Untuk membahas persoalan maupun kepentingan yang berhubungan keduanya, maka dia mengundang tetangganya untuk mengajak dialog. Meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda dia berkeyakinan akan mampu melakukan sebuah dialog yang baik dengan menggunakan “*a spell to make them balance.*” *A spell* di sini merujuk apa yang disebut oleh Habermas sebagai simbol struktur normative, etika komunikasi. Dialog akan menghasilkan sesuatu yang baik ketika kedua belah pihak yang berdialog mengikuti norma atau etika komunikasi ini.

Saling pengertian bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai batasan sebagai individu yang bersifat pribadi. Karena mereka akan tetap “*we keep the wall between us as we go*” mempertahankan batasan-batasan pribadi yang tidak dapat diganggu dan tidak harus terpengaruh oleh orang lain. Batasan ini merupakan identitas pribadi yang tentu saja berbeda antara satu orang dengan lainnya, karena pada dasarnya bahwa “*he is all pine and I am apple orchard.//my apple trees will never get across//and eat the cones under his pines, I tell him*” Hal ini menguatkan bahwa saling pengertian bukan mencampurkan sesuatu yang berbeda menjadi sama, tetapi mengambil jalan tengah, konsensus, yang dapat diterima

kedua belah pihak. Konsensus ini akan menjadi milik bersama sehingga akan dianggap sebagai kebenaran yang diakui bersama.

Namun pada kenyataannya tidak semua orang yang mempunyai sikap terbuka ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitarnya. Bahkan masyarakat sekitar menghendaki sebuah batas yang jelas antara dirinya dan tetangganya. Ada anggapan bahwa dengan adanya batasan itulah maka segala sesuatu akan berjalan baik, tidak ada yang merasa terganggu maupun mengganggu, mengusik atau diusik, karena memang tidak pernah melakukan interaksi sama sekali. Maka orang yang berpandangan seperti ini senantiasa mengatakan, “*good fences make a good neighbours.*” Hal inilah yang kemudian akan menimbulkan sikap apatis terhadap masyarakat sekitar, berkembang sifat egois dan akan menumbuhkan sifat individualis. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki dalam teori Habermas.

### **Pembentukan Identitas dalam Puisi**

Disadari ataupun tidak bahwa ketika seseorang melakukan tindakan akan mendasarkan pada pemahaman dan pemikiran yang diyakini menjadi sumber keyakinan dan kebenaran atas tindakan yang diambil. Pada saat yang sama, juga pasti disadari ataupun tidak, bahwa dirinya telah dikuasai oleh pengetahuan dan pemikirannya itu

Secara aplikatif hal ini dapat diketemukan pada puisi *Mending Wall* ini. Puisi diawali dengan satu ungkapan, “*something there is that doesn't love a wall.*” Satu karakter dalam puisi tersebut menyatakan ketidaksetujuan terhadap keberadaan ‘*wall*’ di antara mereka berdua. Sementara di sisi lainnya, tetangganya, setuju dengan berdirinya ‘*wall*’ di antara keduanya. Satu perbedaan yang tentu saja sangat bertentangan dan berseberangan yang seolah tidak dapat dicarikan satu penyelesaian antar keduanya.

Pada kedua karakter tersebut ditemukan bagaimana ungkapan tersebut mampu memberi dampak yang luar biasa terhadap orang yang mencoba untuk memahaminya. Pemahaman terhadap ungkapan tersebut menjadikan mereka mengambil sikap, yang pada sikap dan tindakan yang diambil itulah akan ditemukan kepribadian serta sekaligus identitas dirinya. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Hewitt yang dikutip oleh Hitlin bahwa

Ketika seseorang, salah satu karakter dalam puisi tersebut, mengambil untuk tidak setuju dengan ungkapan tersebut, artinya bahwa dirinya menangkap satu kebenaran pada ungkapan tersebut. Sikap pembenaran yang dilakukannya tidak karena dipengaruhi oleh sikap orang sekitarnya, namun lebih pada bagaimana dirinya mengambil satu pelajaran yang dilihat dari ungkapan tersebut. Hal ini tentu saja didasarkan dari berbagai pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan sebelumnya.

Komponen fungsi jiwa memiliki dua fungsi pokok yakni rasional, terbagi menjadi pikiran dan perasaan, dan irrasional, terbagi menjadi intuisi dan penginderaan. Keduanya mempunyai peran yang demikian besar dalam membentuk sebuah identitas pada diri seseorang (Suryabrata, 2009: 158-159). Maka pada tahap selanjutnya unsur kesadaran ini, sadar atau tidak, telah dipengaruhi oleh pengetahuan untuk menghasilkan satu sikap. Pengetahuan inilah yang berbentuk wacana, merupakan representasi kekuasaan.

Karakter yang tidak setuju dengan ungkapan “*something there is that doesn't love a wall.*” Mendapatkan kesadaran, tentu saja baik dengan pertimbangan rasional dan irrasional bahwa sebenarnya ‘*wall*’ tidak perlu dibangun di antara keduanya. Hal ini karena “*my apple trees will never get across*”. ‘*Apple*’ merupakan satu simbol yang merepresentasikan salah satu dari karakter dalam puisi tersebut, sementara yang lain adalah ‘*pine*’.

Kekuatan pemahaman bahwa sebuah pembeda tidak harus dibuktikan atau disimbolkan dengan bentuk materi, seperti ‘*wall*’ (tembok, pagar, dan sebagainya) mendorong dirinya untuk menyatakan pendapat bahwa pembatas itu tidak perlu ada di antara dua orang yang bertetangga. Pembatas itu sesungguhnya sudah ada pada diri, yaitu kesadaran akan pemahaman bahwa sesuatu itu dapat dikomunikasikan dengan orang lain atau tidak dapat. Kesadaran rasional ini mengantarkan pada sikap bahwa ‘*wall*’ (tembok) sebenarnya tidak perlu ada.

Namun sebaliknya, satu tokoh lain dalam puisi tersebut memiliki pendapat dan pemahaman yang berbeda. Tokoh ini menyatakan bahwa pembatas yang disimbolkan dengan tembok harus ada di antara dirinya dengan tetangganya. Tokoh yang memiliki pemahaman dan pendapat ini mencoba berargumentasi dengan pendapat tetangganya dengan menyatakan ‘*good fences make good neighbours.*’ Pernyataan yang fenomenal ini telah menjadi pemahaman umum dan diakui mempunyai kebenaran bagi yang memahami bahwa ‘pagar’ itu akan memberikan rasa aman dan nyaman. Akan memberikan perlindungan atas apa yang menjadi milik pribadi, sehingga akan terbebas ranah pribadi dengan sosial. Ranah pribadi dan sosial menjadi persoalan yang pelik, memerlukan batas-batas yang jelas untuk tidak terjadi benturan antara keduanya.

Dapat disimpulkan pada proses tersebut bagaimana sebuah kekuasaan itu menjadi salah satu strategi untuk mempengaruhi seseorang sehingga berperilaku dan bertindak sesuai dengannya. Perilaku dan tindakan yang didasarkan pada wacana tersebutlah dapat diartikan bahwa kekuasaan mampu menjadi bagian dalam pembentukan identitas diri seseorang. Identitas diri yang tentu saja masing-masing pribadi memiliki ciri yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Pembentukan identitas diri yang berupa introversi dan ekstraversi

tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh wacana yang meresap dalam alam kesadaran rasional di setiap pribadinya. Nilai, konsep dan ide yang terdapat dalam wacana tersebut akan dicerna serta diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan satu pemahaman dan pemikiran. Pemahaman dan pemikiran inilah kemudian akan memproduksi satu sikap yang terimplementasi dalam perilaku dan tindakan yang diambilnya. Perilaku dan tindakan inilah yang selanjutnya dinisbatkan sebagai identitas diri.

Pada tahapan ini wacana tersebut telah menjadi satu simbol kekuasaan baru sehingga mampu memaksa seseorang untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Ketundukan seseorang terhadap nilai, konsep dan ide dalam wacana menjadikan seseorang tersebut tercengkeram dalam kekuasaan, yang disebut dengan kekuasaan wacana. Pada akhirnya, dapat dijadikan bukti bahwa karakter introversion dan extraversion yang tergambar dalam puisi 'Mending Wall' ini merupakan hasil dari strategi kekuasaan itu membentuk sebuah identitas diri.

### KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuasaan yang terepresentasi dalam bentuk wacana mampu menjadi alat atau sebagai strategi dalam pembentukan identitas diri seseorang. Kemampuan merubah dan mempengaruhi sehingga seseorang tunduk terhadap nilai, konsep serta ide yang terdapat di dalamnya, wacana telah muncul menjadi simbol kekuasaan bagi seseorang yang mengikutinya. Identitas dirinya terbangun dan terbentuk karena pengaruh kekuasaan wacana ini. Akhirnya,

kekuasaan yang dalam hal ini terepresentasi dalam wacana dapat menjadi sebuah strategi dalam pembentukan sebuah identitas diri seseorang

### DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1992). *Language and Symbolic Power*. Cambridge. Polity Press
- Barret, Stanley R., et als. 2001. *The Idea of Power and the Power of Ideas: A Review Essay*. American Anthropologist, New Series, Vol. 103, No. 2. pp. 468-480  
<http://www.jstor.org/stable/683477>
- Cerulo, Karen A. 1997. Identity Construction: New Issues, New Directions. Annual Review of Sociology, Vol. 23 (1997), pp. 385-409  
<http://www.jstor.org/stable/2952557>  
Accessed: 15/04/2009 07:42
- Foucault, Michel. (1976). *The Will to Knowledge. The History of Sexuality. Volume 1*. England. Penguins Books Hall, Stuart. ( ). *Identity and Difference*. London. SAGE Publishing
- Holland, Norman N. 1984. "The Brain of Robert Frost". *New Literary History*, Vol. 15. No. 2. Interrelation of Interpretation and Creation. The John Hopkins University Press. pp. 365 – 385 (<http://www.jstor/stable/468861>)
- Kennedy, X.J. (1991). *Literature : An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. New York. Harpers Collins Publishers